

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya jumlah penduduk kebutuhan akan tempat tinggal juga bertambah dan dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan menyebabkan terbentuknya permukiman pada sebuah desa atau kota. Awalnya orang memilih daerah atau tempat untuk permukiman di wilayah yang sesuai dengan kebutuhan hidup, mata pencahariannya. Berkembangnya permukiman itu sendiri dapat menciptakan suatu pola permukiman (Heriyanto et al., 2019). Pola permukiman terjadi jika terdapat persebaran penduduk disuatu kota atau desa. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pola permukiman penduduk adalah bentuk permukaan bumi, keadaan tanah keadaan tanah, keadaan iklim keadaan ekonomi dan kultur penduduk (Patandianan, 2014). Umumnya penduduk memiliki pola bermukim dengan pola permukiman memusat yaitu permukiman yang tersusun mengikuti pola ini biasanya berbentuk unit-unit kecil, dan biasanya terdapat di daerah pegunungan dan daerah - daerah yang terisolir dan pola permukiman menyebar yang sering ditemukan pada daerah-daerah yang kandungan sumber daya alamnya terbatas. Pola permukiman terbentuk akibat adanya pola bermukim masyarakat pada suatu wilayah.

Bermukim merupakan salah satu wujud dari kebudayaan manusia, hal ini berlangsung akibat adanya proses keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya (Franseno Pujianto, 2021). Budaya bermukim ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Proses bermukim menjadi faktor pengikat antara masa dulu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Aspek fisik dan nonfisik saling mempengaruhi satu dengan yang lain sebagai wujud dari aspek - aspek yang tidak saling terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Indonesia merupakan suatu negara dengan pluralitas yang tinggi, yaitu negara dengan keberagaman atau keanekaragaman yang ada pada masyarakat, seperti adanya keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, ras, dan lainnya. Adanya keberagaman etnis dengan unsur budayanya masing masing dapat menambah atau memperkaya sebuah kota termasuk budaya bermukim dan pola permukimannya. Kabupaten Sumba Timur yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki pluralitas yang tinggi. Etnis atau suku yang ada di Sumba Timur antara lain adalah etnis Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, Bima, Alor, Bugis, Sabu, Madura, Bali, Flores dan sebagainya.

Pola pemukiman suku Sumba biasanya terletak diperbukitan dengan tanah berkontur. Kampung atau desa adat Sumba disebut juga

sebagai *Parona* atau *Parainga*. Tiap *Parona* umumnya berbentuk persegi atau lonjong dan dikelilingi 11 pagar tembok batu yang cukup tebal dan tinggi sebagai batas dan perlindungan dari serangan *kabisu* (suku) lain (Kusumawati, dkk., 2007). Mross (1995), pola pemukiman Sumba terdiri dari rumah - rumah yang diorganisir mengelilingi suatu ruang terbuka (*plasa*) yang disebut *Talora*. Di dalam talora terdapat kubur batu, dolmen, meja altar, monument batu yang berfungsi untuk upacara-upacara adat.

Sabu adalah nama suku dengan beberapa sebutan berbeda antara lain *Savu*, *Savunesse*, *Sawu* , *Rai Hawu*. Masyarakat sabu sendiri mempercayai asal muasal mereka berasal dari satu leluhur yang bernama Kika Ga (Uly, 2015). Kampung-kampung tradisional Suku Sabu umumnya terdapat di punggung-punggung bukit dan dikelilingi pagar karang atau batu (Jeraman, 2019). Kampung- kampung tradisional berbentuk elips atau empat persegi panjang dengan keempat sudutnya ada yang melengkung atau persegi. Pada kedua sisi melebarinya (sisi memanjang) terdapat 2 gerbang, yakni gerbang timur disebut *toka dimu* atau *toka bara dimu* dan gerbang barat disebut *toka wa* atau *toka bara wa*, diasosiasikan dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dilihat dari tata massa bangunan yang terdapat pada kampung-kampung tradisional di Pulau Sabu dan Raijuu, pola permukiman dikelompokkan dalam pola mengelompok (*pola cluster, tanean*).

Transmigrasi masyarakat Sabu ke Sumba terbagi dalam beberapa gelombang dengan faktor pendorong yang berbeda tiap gelombang. Gelombang pertama dengan jumlah kecil dilakukan dengan inisiatif sendiri atau mandiri dengan faktor dorongan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Golongan kedua dipengaruhi oleh kebijakan usul Raja Seba, Ama Nia Jawa kepada Residence Izaak Esser tahun 1862 (Pemerintahan Hindia – Belanda) dengan sekitar 400 masyarakat Sabu dipindahkan di Sumba dengan tujuan memperoleh lapangan kerja dan untuk mengekang gerak gerik orang Ende yang sering menyerang Sumba untuk memperoleh budak. Kemudian gelombang ke tiga menjelang akhir abad ke 19, pemerintah Hindia Belanda mentransmigrasikan sejumlah masyarakat sabu di Sumba (Uly, 2015). Selain itu, menurut cerita rakyat sumba, pada mulanya masyarakat sabu berdiam di Tanjung Sasar, disebuah kampung bernama *Prai Hawu* (Kampung orang sabu, dalam bahasa Sumba). Serta dalam sejarah suku Sabu dan Sumba terdapat perjanjian Raja Sumba yang menghibahkan tanah sepanjang pesisir pantai di Sumba menjadi milik masyarakat Sabu . Masyarakat sumba dalam perkembangannya setelah kedatangan masyarakat sabu permukiman atau tempat tinggalnya tidak hanya terdapat di daerah pegunungan di Sumba, tetapi juga ada di yang dekat muara sungai atau pingir laut, hidup berdampingan dengan masyarakat suku Sabu.

Akulturasinya adalah perpaduan antar budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur - unsur asli dalam budaya tersebut (Setiawan et al., 2017). Akulturasi merupakan proses sosial

yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Manu, 2018). Dalam (Simorangkir et al., 2018) tentang perubahan pola permukiman akibat akulturasi di Kampung Kuper Kabupaten Merauke, menunjukkan adanya perubahan pola permukiman akibat akulturasi. Dimana dalam kasus ini terjadi pada pola permukiman masyarakat Marind sebelum tahun 1950 yang bertempat pada kampung Sidomulyo, memiliki pola pemukiman yang memanjang sepanjang sungai, kemudian tahun 1950 berpola sejajar dan tahun 2017 berpola menyebar. Dari aspek sosial budaya migran memberikan dampak perubahan yaitu yang tadinya kehidupan sosial mereka hidup saling berdekatan antar satu keluarga tetapi sekarang telah mengalami perubahan tidak lagi demikian mereka bebas membangun dimana saja bila memiliki tanah, arah hadap bangunan tidak lagi mempertimbangkan arah angin.

Perjumpaan dan interaksi sosial telah terjadi antara masyarakat Sabu dengan masyarakat Sumba sejak zaman dahulu hingga saat ini. Perjumpaan dan kontak masyarakat Sabu dengan masyarakat Sumba terjadi melalui berbagai hal seperti melalui hubungan nenek moyang, pengaruh penjajah, hubungan kekerabatan dan kawin - mawin para raja dan keturunannya hingga pada masa kini terjadi melalui hubungan pergaulan sehari - hari, dalam persekutuan di gereja, hubungan perkawinan campuran, hubungan kerja sama dalam mata pencaharian, bahasa, dalam ranah pendidikan dan lain sebagainya. Melalui perjumpaan dan interaksi yang terjadi secara langsung dan terus menerus sejak zaman dahulu hingga saat ini, tanpa disadari membawa pengaruh terhadap budaya Sabu yang menyebabkan terjadinya akulturasi dan perubahan dalam budaya Sabu maupun Sumba. Dalam perkembangannya saat ini permukiman masyarakat suku Sabu di Sumba Timur tersebar di berbagai wilayah seperti di kecamatan Pandawai, yang dimana mempunyai jumlah penduduk dengan beberapa desa dan daerahnya adalah mayoritas suku sabu seperti desa Palakahambi dan Kadumbul, serta kampung, permukiman masyarakat sabu itu diberi nama dari nama Sabu sendiri misalnya *Dara Rae, Lobo Ketobo*.

Kehadiran masyarakat Sabu di Sumba dan interaksi sosial yang terjadi di antara budaya Sumba dan Sabu telah terjalin sejak kedatangan awal hingga saat ini terus berjalan dan tetap dipertahankan hingga perkembangan permukiman masyarakat Sabu serta akulturasi budaya Sumba dan Sabu di Sumba itu sendiri terjadi yang dapat membawa dampak pada pola permukiman dan pola bermukim awal baik pada masyarakat suku Sumba maupun Sabu. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul penelitian ***“Pengaruh Akulturasi Pada Pola Bermukim Masyarakat Suku Sumba***

Dan Sabu Di Desa Kadumbul, Matawai Atu Dan Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Bermukim adalah bertempat tinggal atau berdiam menempati. Proses bermukim manusia pada suatu tempat disebabkan manusia selalu ingin menciptakan ruang hidup yang terus mempunyai hubungan dengan lingkungan dan sesamanya. Dari latar belakang masuknya masyarakat suku Sabu yang mendiami dan menetap di Sumba entah dengan berbagai faktor penyebab perpindahannya seperti permasalahan yang terjadi akibat muncul keinginan dari beberapa pasangan keluarga ataupun individu untuk keluar dari daerah tempat tinggal awalnya yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti profesi atau ketersediaan lapangan pekerjaan ataupun karena perkawinan dengan suku lain menyebabkan beberapa masyarakat Sabu di Sumba berpindah tempat tinggal dan bermukim dikediaman barunya. Masyarakat Sumba setelah kedatangan masyarakat sabu seperti di desa Palakahembi, permukiman atau tempat tinggalnya tidak selalu mengelompok, menyebar serta tidak hanya terdapat di daerah pegunungan, bukit di Sumba, tetapi juga ada didekat muara sungai atau pingir laut, hidup berdampingan dengan masyarakat suku sabu.

Masyarakat Sabu seperti halnya masyarakat suku Sumba, perkampungan Sabu di Sabu sendiri berdiri dipuncak puncak bukit, terdiri dari sekelompok masyarakat dengan *udu* (marga) yang kemudian mendirikan kampung secara mengelompok. Menempati daerah yang berbeda beda di Sumba, masyarakat Sabu masih menjalankan jenis kegiatan atau aktivitas budaya yang masih pertahankan ditiap tiap sebaran permukiman Sabu di Sumba Timur hingga terjadinya akulturasi pada budaya baik budaya Sumba maupun Sabu hingga perkembangan permukiman masyarakat Sabu serta akulturasi budaya Sumba dan Sabu di Sumba itu sendiri dapat dampak pada pola bermukim awal baik pada permukiman masyarakat Sumba maupun masyarakat Sabu. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah penelitian ***“Bagaimana pengaruh akulturasi terhadap pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur?”***

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Tujuan merupakan hal hal terkait yang memuat apa yang ingin dicapai oleh peneliti, sedangkan sasaran adalah target atau hal hal yang perlu di lakukan untuk menjawab tujuan yang ingin di capai. Tujuan dan sasaran dalam penelitian dengan judul pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi dapat dilihat pada sub bab berikut ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu berdasarkan rumusan masalah adalah teridentifikasinya pengaruh akulturasi terhadap perubahan pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi, Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Dalam mencapai tujuan di atas maka sasaran penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi proses bermukim masyarakat suku Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan desa Palakahembi.
2. Mengidentifikasi perubahan pola permukiman masyarakat suku Sumba sebelum dan setelah kedatangan masyarakat suku Sabu di Sumba, desa Palakahembi.
3. Pengaruh akulturasi terhadap perubahan pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan desa Palakahembi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup adalah batasan dalam pembahasan pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dalam penelitian. Batasan masalah penting untuk mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga peneliti dapat menginterpretasikan hasil penelitian tepat berdasarkan sasaran yang dibuat. Muatan ruang lingkup terkait penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi, Sumba Timur meliputi ruang lingkup lokasi dan lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi, batas wilayah atau ruang dalam penelitian digunakan peneliti agar dapat memudahkan dalam melakukan penelitian. Ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Sumba Timur dengan fokus lokasinya pada desa Kadumbul, desa Matawai Atu dan desa Palakahembi.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu dari empat kabupaten di pulau Sumba yang terdiri dari kabupaten Sumba Timur, kabupaten Sumba Tengah, kabupaten Sumba Barat dan kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten Sumba Timur menjadi tempat persinggahan masyarakat Sabu pada mulanya. Kebanyakan dari mereka datang dan langsung menempati tempat yang sudah di sepakati oleh pemerintah NTT dan pemerintahan Hindia Belanda misalnya di kelurahan Kambaniru dan di kecamatan Umalulu serta desa desa di Kecamatan Pandawai. Masyarakat

Sabu di Sumba Timur masyarakat yang di kenal sebagai masyarakat yang menyadap nira dan memasak gula dari hasil perasan lontar, serta nelayan dan peternak ayam taji. Saat ini permukiman masyarakat suku sabu di Sumba Timur tersebar di berbagai wilayah,serta di desa dan kelurahan di Kecamatan Kampera, Pandawai dan Umalulu.

Desa atau tempat ditiap kecamatan dari obeservasi atau pengamatan peneliti selama berada di kabupaten Sumba Timur yang banyak dan gampang ditemui permukiman masyarakat Sabu dan juga terdapat permukiman masyarakat suku Sumba antara lain :

1. Desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai,
2. Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai,
3. Desa Matawai Atu, Kecamatan Umalulu.

Desa desa ini oleh peneliti dibagi lagi berdasarkan pada bahasan sasaran dimana pada sasaran 1 desa Palakahembi terbagi atas dua (2) dusun yaitu dusun Menggitimbi dan dusun Laipori sebagai dusun perkampungan awal dan mayoritas masyarakatnya adalah suku Sabu, dua (2) dusun lainnya yaitu dusun Palakahembi dan Kabar merupakan permukiman dengan mayoritas masyarakatnya suku Sumba.

Peta desa lokasi penelitian dapat dilihat pada **Peta 1.2**

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup Materi merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan studi, maka dari itu perlu ada batasan dari hal hal yang bersifat umum menjadi materi yang lebih spesifik sehingga isi pembahasan tidak meluas. Lingkup materi penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukiman masyarakat suku Sumba dan Sabu yang akan dikaji yaitu ;

1. Proses bermukiman masyarakat suku Sabu meliputi latar belakang sejarah proses bermukiman, alasan memilih tempat bermukiman hingga terbentuknya permukiman masyarakat Sabu di tiap lokasi penelitian di di desa Kadumbul, Matawai Atu, dan desa Palakahembi, Sumba Timur.
2. Lingkup materi perubahan pola permukiman masyarakat suku Sumba sebelum dan setelah kedatangan masyarakat suku Sabu meliputi tahapan analisis fenomenologi dalam mengidentifikasi perubahan pola permukiman masyarakat suku Sumba sebelum dan setelah kedatangan masyarakat suku Sabu di Sumba, desa Palakahembi. Dilakukan untuk periodisasi pada perubahan pola permukiman, penggunaan ruang, arah hadap bangunan dan penyebaran permukiman. Bahasan ini berpola dari umum ke khusus, dimana bahasan umum berbicara mengenai Sumba secara umum dan bahasan khusus terkait desa Palakahembi.
3. Faktor akulturasi yaitu pengaruh budaya masyarakat suku Sumba dan Sabu pada pola bermukiman baik dari letak geografis, orientasi bangunan permukiman, aktivitas, perubahan pola bermukiman pada

masing masing permukiman masyarakat suku Sumba dan Sabu, masyarakat dan budaya pada suku Sumba dan Sabu.

1.5 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian dengan judul pengaruh akulturasi pada pola permukiman masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya proses bermukim masyarakat suku Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu, dan desa Palakahembi.
2. Teridentifikasinya perubahan pola permukiman masyarakat suku Sumba sebelum dan setelah kedatangan masyarakat suku sabu.
3. Pengaruh akulturasi terhadap perubahan pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu secara umum dibagi menjadi dua manfaat, antara lain yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dibahas pada sub bab berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Palakahembi diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi terkait proses serta faktor faktor dalam proses bermukim suatu masyarakat, perkembangan atau perubahan suatu pola permukiman, selain itu akulturasi pada unsur unsur budaya Sumba dan Sabu yang berpengaruh pada pola bermukim juga dapat dijadikan informasi tersendiri atas keberagaman suku di Indonesia pada umumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan secara umum oleh berbagai kalangan dan golongan untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Secara praktis penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu memiliki manfaat sebagai berikut.

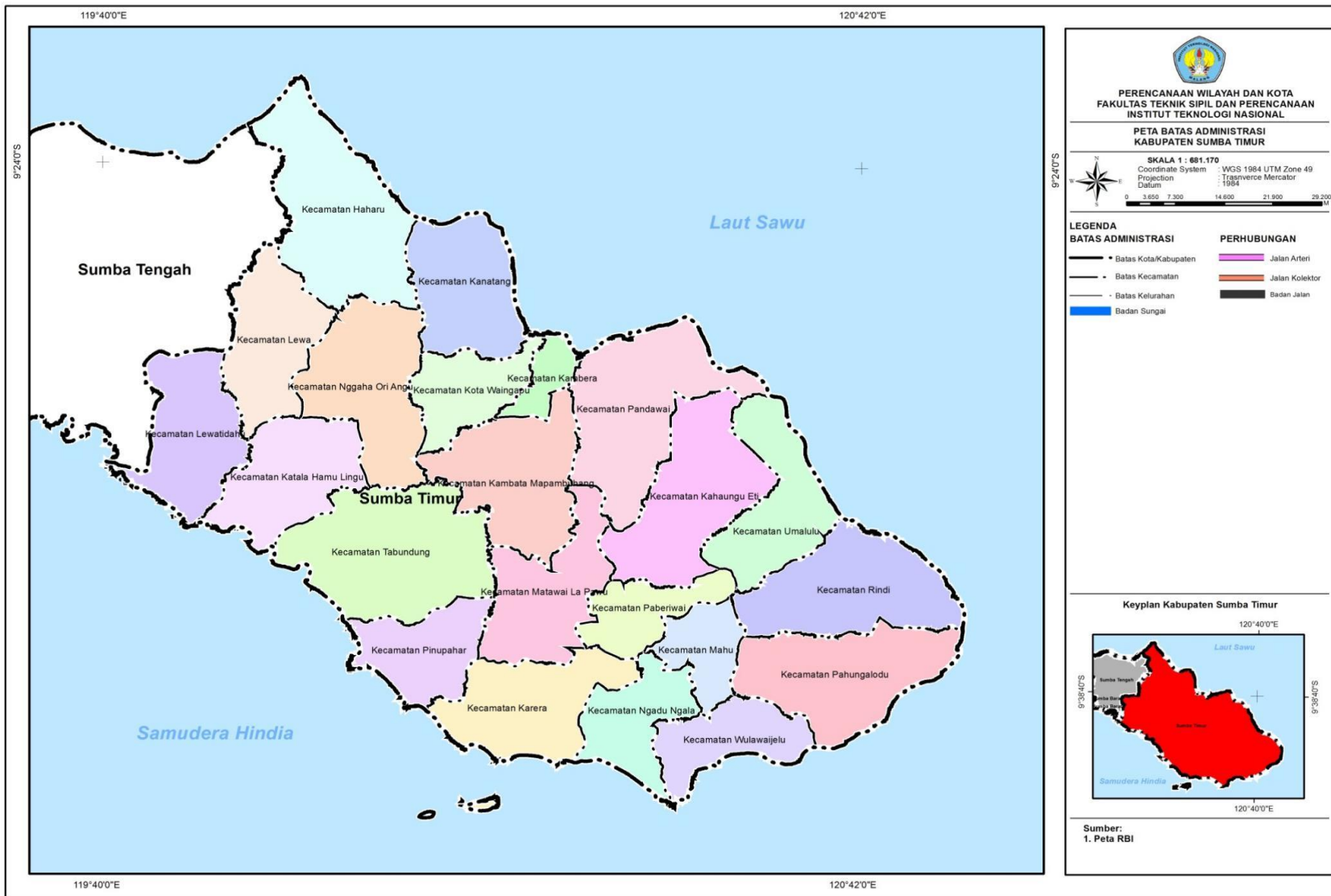
- A. **Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Timur**
Penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam sumbangan pemikiran, kebijakan kebijakan terutama terkait dalam perencanaan permukiman kedepannya.
- B. **Manfaat Bagi Masyarakat**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini bagi masyarakat yaitu berupa pengetahuan lokasi atau daerah permukiman masyarakat Sabu dilokasi studi, serta kehidupan masyarakat suku Sabu dan Sumba yang dilihat dari unsur unsur budaya yang ada didalamnya untuk kepentingan hidup bermasyarakat di Sumba.

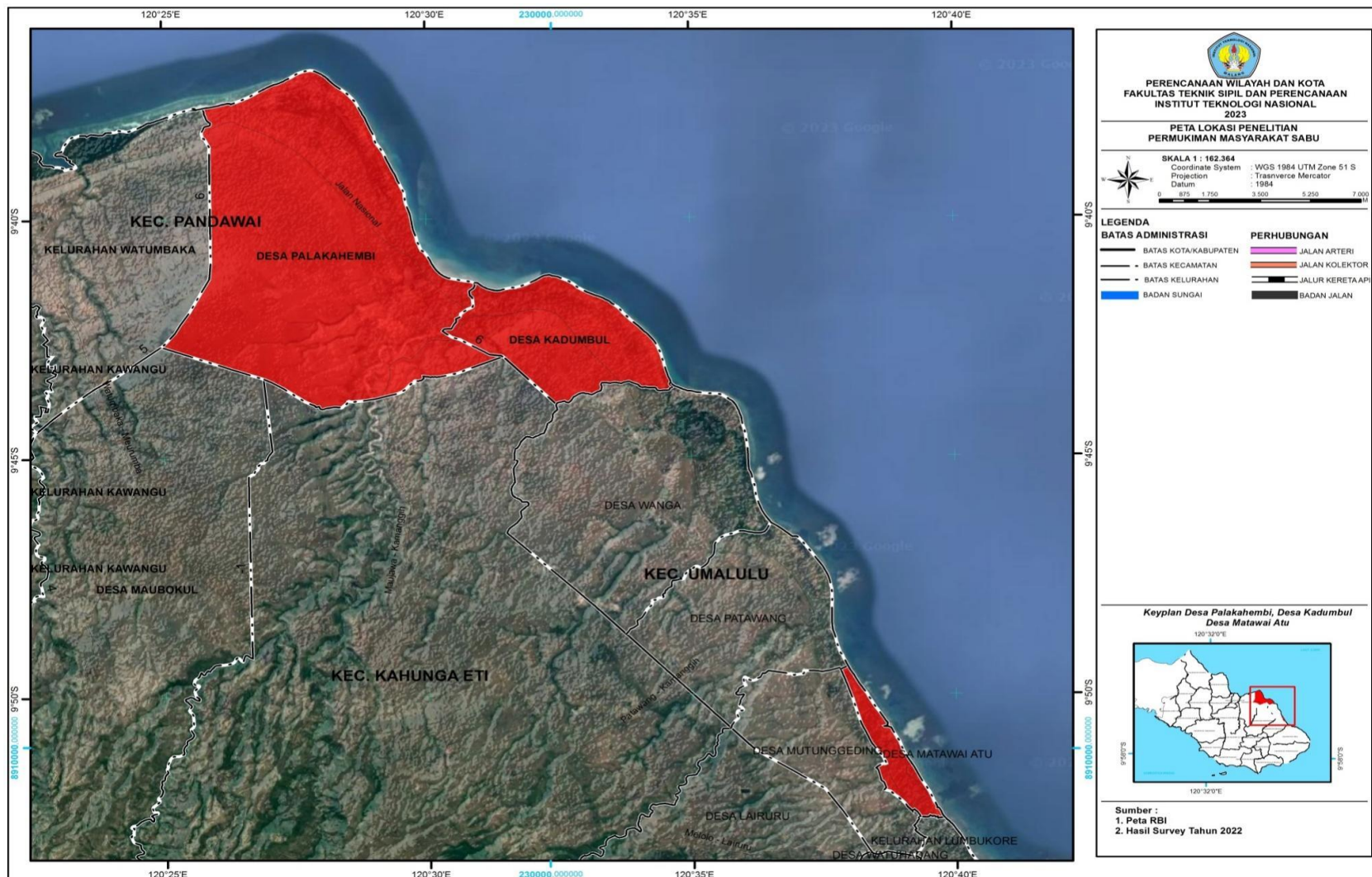
C. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu ini adalah sebagai berikut.

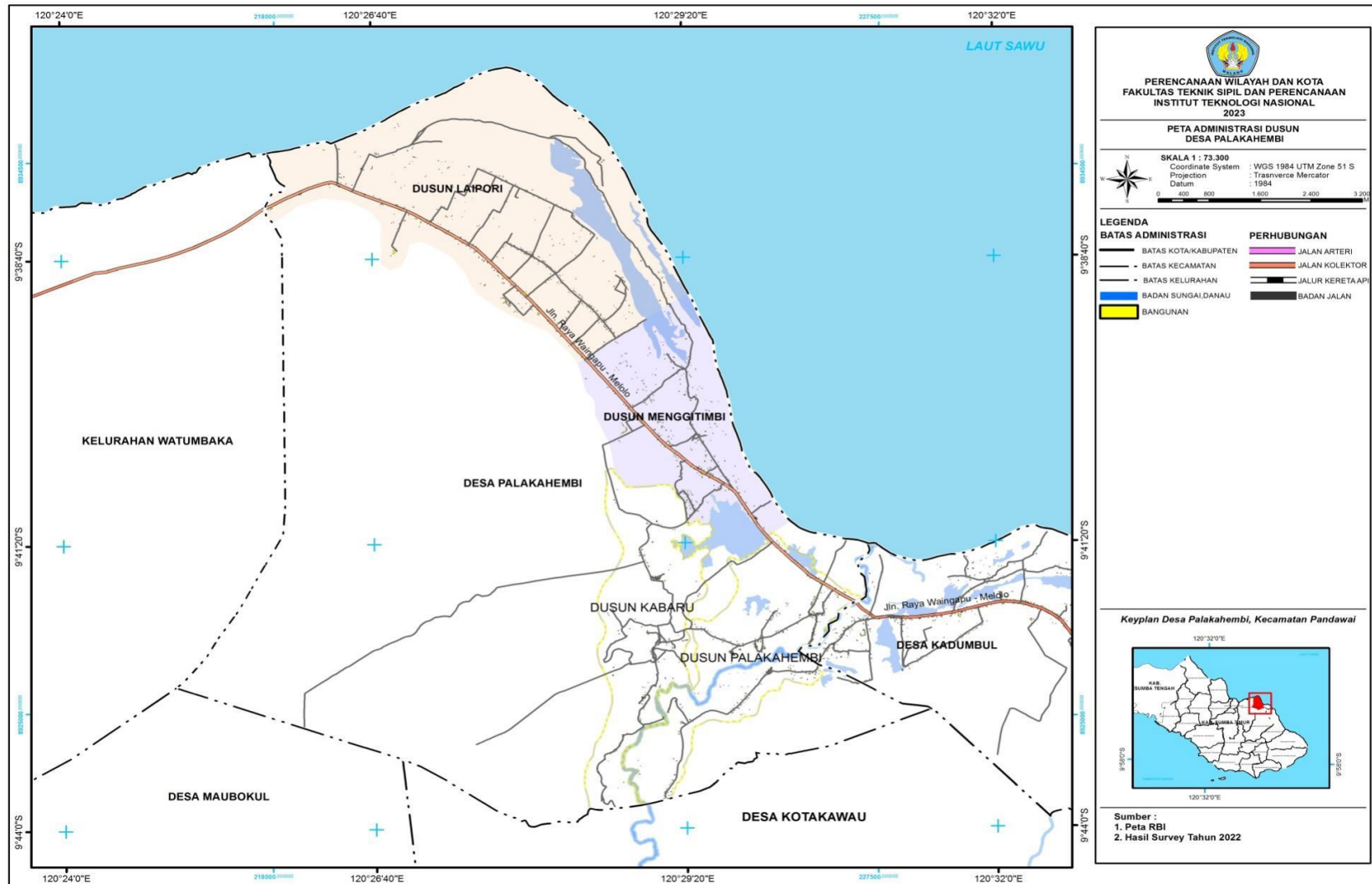
1. Peneliti dapat melatih serta menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan di program studi perencanaan wilayah dan kota, ITN Malang.
2. Menambah wawasan peneliti akan proses bermukim masyarakat Sabu di kabupaten Sumba Timur pada umumnya dan desa Kadumbul, Matawai Atu serta Palakahembi khususnya.
3. Menambah wawasan peneliti akan unsur unsur budaya serta akulturasi budaya Sabu dan Sumba yang berpengaruh pada pola bermukim.
4. Menambah wawasan peneliti akan pola permukiman dan bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu serta perubahan pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu yang terbentuk di tiap lokasi studi.



Peta 1.6 Batas Administrasi Kabupaten Sumba Timur



Peta 1.6 Wilayah Penelitian



Peta 1.6 Administrasi Dusun Desa Palakahembi

Halaman Ini Sengaja di kosongkan

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan pada penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup yang meliputi lingkup lokasi dan lingkup materi penelitian, dan sistematika penelitian, keluaran dan manfaat penelitian serta kerangka pikir sebagai ringkasan alur penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dalam penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian. Tinjauan pustaka memuat teori teori yang dibangun berdasarkan sasaran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri atas metode pengambilan atau pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini akan diuraikan gambaran umum dan kondisi eksisting lapangan terkait penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di Kadumbul, Matawai Atu dan desa Palakahembi, memuat gambaran umum desa Kadumbul, Palakahembi dan Matawai Atu serta kedatangan awal dan keadaan wilayah masyarakat suku Sabu dan permukiman masyarakat Sumba pada lokasi penelitian.

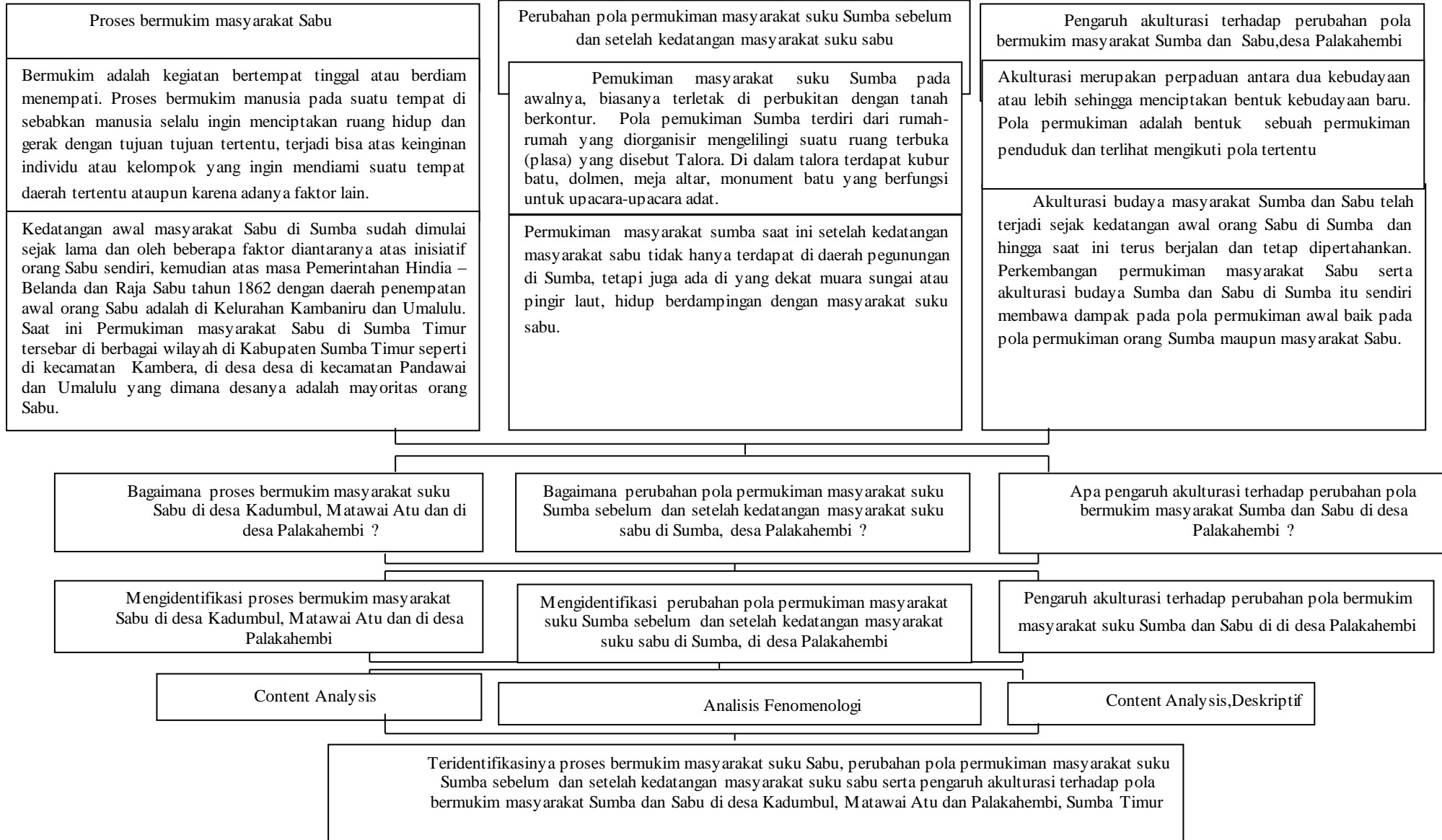
BAB V DATA DAN ANALISA

Data dan Analisa dalam penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu berisi tentang data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan hasil analisis yang telah diperoleh dari data penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan pada masing-masing sasaran dan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di desa Kadumbul, Matawai Atu dan Palakahembi, berisi rekomendasi yang ditujukan pada pihak pihak yang bersangkutan, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Bagan 1. 1 Kerangka Pikir



Halaman Ini Sengaja Dikosongkan